

**REPRESENTASI TOKOH LISA DALAM NOVEL BUNDA LISA KARYA
JOMBANG SANTANI KHAIREN: KAJIAN PSIKOLOGI WANITA**
*DELEGATION OF LISA IN NOVEL BUNDA LISA WRITTEN BY JOMBANG SANTANI
KHAIREN: EXAMINED BY WOMAN PSYCHOLOGY*

Metha Armis, Titik Maslikatin, Sri Mariati.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 5 No.55, Jember 68121
Metha.armis@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas representasi seorang perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Representasi seorang perempuan menarik dibahas sebab pada kenyataannya perempuan memiliki peranan yang besar dalam kehidupan keluarga maupun dimasyarakat. Perempuan juga perlu diberikan penghargaan hak sebagai perempuan, emansipasi perempuan dan konstruksi perempuan yang berhubungan dengan psikologi wanitanya. Novel yang berjudul *Bunda Lisa*, karya Jombang Santani Khairen menyebutkan berbagai aspek psikologi wanita meliputi peranan seorang wanita sebagai istri, peranan wanita sebagai ibu dan pendidik, dan peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga. Permasalahan tersebut dapat diketahui melalui teori struktural meliputi tema, tokoh, perwatakan, konflik dan latar. Hasil analisis teori struktural dan kajian psikologi wanita pada novel *Bunda Lisa* menggambarkan bahwa novel tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori struktural dan kajian psikologi wanita.

Kata kunci: Representasi. Teori Struktural. Psikologi Wanita

ABSTRACT

This article tells about the delegation of a woman in family and society. The delegation of a woman is interesting to be study because a women has a big role in family life also in society. Woman also needs to receive the prize of woman right, woman emancipation, and woman construction dealing with woman psychology. The novel entitled Bunda Lisa, written by Jombang Santani Khairen mention many aspects of woman psychology as a wife, as a mother and a teacher, as well as a housewife. That problem can be known through the structural theory includes theme, cast, character, conflict and background. The result analysis of structural theory and woman psychology examination in novel Bunda Lisa draws that the novel is appropriate along the theory used, those are structural theory and woman psychology examination.

Keyword: Delegation. Structural theory. Woman psychology.

1. Pendahuluan

Karya sastra dilahirkan dari sebuah imajinasi yang diekspresikan seorang pengarang. Pengarang berusaha menyampaikan pengalaman, perasaan, ide, dan semangatnya melalui karya sastra yang diciptakan. Pengarang bertujuan agar pembaca dapat memahami dan mengapresiasi apa yang disampaikannya. Karya sastra yang mudah dipahami dan digemari adalah prosa yang biasa disebut fiksi. Fiksi dikenal dengan kisah khayalan, imajinatif, bersifat rekaan yang bertujuan memberikan hiburan. Nurgiyantoro (2010:5) mengemukakan bahwa dunia fiksi

menyajikan keyakinan dan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan secara nyata dan sebenar-benarnya.

Novel *Bunda Lisa* adalah salah satu karya sastra fiksi yang membuat semua orang terinspirasi ketika membaca novel *Bunda Lisa*. Novel *Bunda Lisa* yang ditulis oleh Jombang Santani Khairen. Pengarang menulis novel *Karnoe* sebelum menulis novel *Bunda Lisa*. Novel *Bunda Lisa* adalah sebuah novel yang menyentuh tentang kehidupan seorang wanita, sekaligus menginspirasi untuk bertindak nyata melakukan perubahan.

Novel ini terinspirasi dari seorang ibu yang mendirikan sekolah PAUD dan ia juga sebagai pendidik anak-anak yang bersekolah di PAUD Kutilang. Seorang Ibu yang peduli dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, meskipun ia seorang pendidik tetapi Bunda Lisa tidak pernah melupakan keluarganya yang selalu memberikan semangat.

Novel *Bunda Lisa* banyak mendapat tanggapan yang baik dari para pembaca. Banyak orang-orang penting yang memberikan tanggapan yang baik dan banyak juga yang terinspirasi oleh Bunda Lisa. Bunda Lisa adalah seorang istri guru besar Universitas Indonesia. Ia tidak pernah takut untuk mencari sendiri anak-anak orang yang kurang mampu. Ia juga tidak pernah melupakan keluarganya, sebab keluarganya memberi semangat meraih keinginannya membangun sekolah PAUD. Peranan seorang ibu muncul dari Bunda Lisa untuk mendidik anaknya serta mendidik anak orang lain.

Peranan seorang Ibu sangat penting dalam kehidupan. Seorang Ibu senantiasa berperan dalam mengatur kehidupan rumah tangga dan peranan seorang Ibu penting dalam kehidupan anak-anaknya. Peranan itulah yang memberikan kehidupan dalam keluarganya. Fungsi seorang Ibu penting dalam keluarga. Ibu mengatur kebutuhan keluarganya agar lebih baik. Fungsi-fungsi itu yang membentuk pola-pola kehidupan. Menurut Kartono (1989: 1) wanita, merupakan bagian potensial dan bagian yang terintegrasi dari dunia manusia. Khususnya, dalam waktu-waktu kritis dan penuh bahaya (malaise, depresi ekonomi, perang, pemilihan, umum dan lain-lain), peranan wanita tampak lebih menonjol dalam usaha-usaha ikut mengatasi kemelut dan situasi.

Novel *Bunda Lisa* menarik untuk dikaji dalam aspek psikologi wanita yang dimiliki oleh seorang Ibu. Banyak peranan dan kekhasan seorang wanita ada dalam Ibu. Seorang wanita kedudukannya di wakili oleh Ibu. oleh karena itu, penulis akan mengkaji novel tersebut dengan menggunakan kajian psikologi wanita dan representasi. Pemaparan tersebut mencakup aspek-aspek psikologi wanita tokoh Lisa (Bunda Lisa) dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen. Aspek-aspek yang mencakup sifat khas wanita serta representasi tokoh Lisa.

2. Metode

Penelitian terhadap karya sastra

membutuhkan sebuah metode agar penelitian menjadi teratur dan terarah. Untuk menganalisis karya sastra secara lebih mendalam, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990: 23). Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan tersebut diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan pendekatan psikologi wanita. Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural, sedangkan kajian psikologi wanita diimplementasikan dengan kejiwaan seorang wanita serta adanya teori representasi diimplementasikan dengan perwakilan seseorang dalam budaya dikehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah-langkah antara lain:

1. membaca novel secara keseluruhan;
2. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
3. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian psikologi wanita dan representasi;
4. melakukan analisis struktural;
5. melakukan analisis psikologi wanita dan representasi;
6. menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan diperoleh sebagai berikut.

a. Analisis Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan karya sastra yang secara bersama menghasilkan keutuhan. Pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra merupakan pintu gerbang yang harus dilalui sebelum melakukan kegiatan analisis selanjutnya. Analisis struktural dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen meliputi: tema, tokoh, perwatakan, konflik.

1. Tema

Tema (theme), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema juga merupakan dasar pengembangan seluruh cerita,

maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu, tema mempunyai generalisasi yang umum. Karya fiksi mempunyai tema mayor dan minor (Nurgiyantoro, 2010: 67–68) seperti yang dikemukakan sebelumnya. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi-novel mungkin saja lebih dari satu, oleh karena itu tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

1.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra.

Memahami mereka akan hidup mereka yang susah, bahwa mereka bertanggung jawab pada masa depan anak, membuat mereka mengerti betapa pendidikan itu sangat penting, tidak kenal anak mana, miskin atau kaya, orangtuanya bekerja atau tidak. Itu semua tidaklah susah bagiku. Karena paparan akan hidup yang mengimpit itu sudah menjadi keseharian mereka. Tidak perlu penjelasan yang berbelit, mereka paham karena mereka merasakan langsung. Namun, meyakinkan mereka bahwa dari belunggu kemiskinan, ini yang agak sulit. (*Bunda Lisa*, 2014: 33)

Bunda Lisa sebagai motivator berusaha agar orangtua anak-anak kurang mampu mengerti tentang arti pendidikan bagi anak-anaknya. Bunda Lisa berusaha meyakinkan orangtua anak-anak kurang mampu walaupun Bunda Lisa menyadari sedikit sulit. Sesungguhnya orangtua mereka sudah merasakan kehidupan yang susah. Oleh sebab itu, Bunda Lisa menginginkan agar orangtua mereka menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Berdasarkan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairan adalah seorang wanita yang berjuang sebagai pendidik bagi anak-anak kurang mampu.

1.2 Tema minor

Tema minor merupakan makna-makna tambahan yang ada dalam sebuah cerita. Tema minor dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairan sebagai berikut.

a. Suami yang pengertian memberikan dukungan dan bantuan kepada istrinya.

Suami Bunda Lisa memberikan semangat, dukungan dan bantuan kepada istrinya ketika

berencana untuk mendirikan posyandu dan sekolah PAUD.

Sejak saat itulah, dibantu suaminya, aku kemudian mengurus perizinan pembangunan posyandu ke Dinas Kesehatan. (*Bunda Lisa*, 2014: 18)

Suami Bunda Lisa membantu Bunda Lisa untuk mendirikan posyandu. Bantuan suaminya bukan hanya materi tetapi pikiran dan tenaga. Suami Bunda Lisa membantu Bunda Lisa dengan penuh kasih sayang. Suami Bunda Lisa mendukung apapun yang dilakukan Bunda Lisa. Ia memberikan bantuan dan ingin menggapai cita-cita bersama.

b. Seorang guru memberikan bantuan tanpa pamrih kepada guru lainnya.

Bunda Niken sebagai guru yang baik memberikan tanggapan yang baik ketika belajar menjadi seorang guru di sekolah tempat Bu Wismi. Ia memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan anak-anak yang ada di PAUD kutilang ketika ditanya oleh Bu Wismi tentang keadaan anak didiknya.

“Anak-anak harus berani, Bu, ngerjain tugas sampai selesai, tapi...” Suara Niken lagi, “... mereka ga boleh dibikin sumpek dengan tugas itu.” (*Bunda Lisa*, 2014: 180)

Bunda Niken adalah seorang guru di PAUD kutilang. Ia adalah guru yang baik dan tegas serta mengerti murid-muridnya. Ia selalu memberikan tanggapan yang baik ketika memaparkan ide-ide saat belajar bersama dengan guru lain di tempat Bu wismi. Ia selalu memberikan tanggapan yang baik sebagai guru.

2. Tokoh dan Perwatakan

Dalam karya sastra seperti novel, roman dan cerpen terdapat suatu cerita yang mengisahkan tentang seseorang atau beberapa orang yang biasa disebut tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010: 176) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus serta dominasi sebagian besar cerita disebut sebagai tokoh utama. Sebaliknya, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam posisi penceritaan yang relatif pendek

dibandingkan tokoh utama disebut tokoh bawahan.

Tokoh utama banyak memegang peranan dalam cerita karena dilihat dari banyaknya interaksi dengan tokoh bawahan. Sebaliknya tokoh bawahan hanya sedikit interaksinya dalam penceritaan, tokoh tambahan juga sangat membantu untuk mengetahui watak dari tokoh utama.

2.1 Tokoh Utama

Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Tokoh utama dalam novel *Bunda Lisa* adalah Bunda Lisa atau Lisa, seorang perempuan yang mempunyai peranan dalam keluarganya maupun sebagai pendidik. Ia mempunyai watak yang baik, lemah lembut, dan sabar. Sebagai tokoh utama Bunda Lisa diceritakan kemunculannya sampai akhir. Ia juga banyak berinteraksi dengan tokoh lain. Data dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Aku kira ia hanya berupaya menghiburku dengan menyembunyikan kesedihannya, tapi ternyata dia ikhlas, begitu pula aku. Akhirnya kami kembali ke rumah sakit dan tinggal di sana untuk beberapa waktu hingga kami mendapatkan tumpangan di tempat saudara. (*Bunda Lisa*, 2014: 8)

Pada saat kelahiran anak pertamanya yang bernama Jordan, keluarga Bunda Lisa tidak mengira akan terjadi suatu musibah. Musibah banjir menggenangi rumahnya. Bunda Lisa ketika itu baru pulang dari rumah sakit, rumahnya sudah tergenang air. Ia melihat suaminya ikhlas dan sabar. Ia mengira suaminya akan sedih melihat keadaan rumahnya yang tergenang banjir. Suaminya sudah mempersiapkan semuanya untuk kedatangan anak pertamanya dan istrinya. Suaminya tetap tegar menghadapi semua cobaan. Setelah melihat rumahnya yang tergenang banjir, Bunda Lisa dan suaminya kembali lagi untuk tinggal sementara di rumah sakit sampai rumahnya tidak tergenang banjir.

Bunda Lisa belajar mengerti pekerjaannya ketika ia di luar negeri. Ia menjadi *baby sitter* dan harus memahami karakter anak-anak asuhnya. Ia tidak lupa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, memasak setelah mengantarkan anak-anak asuhnya pulang.

Saat itu tengah musim dingin. Kami di rumah tidak memiliki mesin pencuci piring – rata-rata rumah di Amerika memilikinya. Jadilah aku harus mencuci peralatan makan secara manual. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tetap aku lakukan. (*Bunda Lisa*, 2014: 132)

Bunda Lisa berperan sebagai ibu rumah tangga yang tidak kenal lelah, meskipun sedang sakit ia tetap mencuci piring. Ia terpaksa mencuci piring secara manual sebab keluarga Bunda Lisa tidak mempunyai alat pencuci piring yang umumnya orang Amerika miliki. Pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan sangat banyak. Sebagai Ibu dan sebagai istri Bunda Lisa harus bisa mengatur segala pekerjaan rumah yang ia lakukan. Dalam keadaan apapun Bunda Lisa harus menjalani pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Data di atas menunjukkan interaksi tokoh Bunda Lisa sebagai tokoh utama dengan tokoh lainnya. Bunda Lisa memiliki watak *flat character* sebab ia mempunyai kepribadian yang baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang dari awal cerita sampai akhir cerita.

2.2 Tokoh bawahan (*pheripheral character*)

Tokoh bawahan kemunculannya dalam sebuah cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177). Tokoh bawahan yang ada dalam novel *Bunda Lisa* diantaranya: suami Bunda Lisa (Pak *Proffesor*), Jordan, Idris, Bunda Niken dan Kayla.

a. Suami Bunda Lisa (*Pak Proffesor*)

Suami Bunda Lisa memiliki sifat penyayang, selalu mendukung istrinya, ikhlas dan selalu memberikan solusi untuk istrinya.

Kebahagiaan yang telah terbangun semenjak aku mengandung seakan pupus. Tapi aku malah melihat sikap sebaliknya, ia sama sekali tidak memperlihatkan kekecewaan, melainkan keikhlasan.

“kejadian ini, termasuk warna hidup yang harus kita lewati, bukan? Tak ada yang harus disesali. Sama seperti jodoh, takdir itu sudah disuratkan jauh-jauh hari.” Aku masih ingat benar ia berkata seperti itu ketika kami dari atas ambulans memandangi rumah kami yang terendam banjir. (*Bunda Lisa*, 2014: 8)

Suami Bunda Lisa sabar menghadapi cobaan, ketika istrinya selesai melahirkan anak pertama dan akan pulang ke rumah tidak disangka rumahnya sudah terendam oleh banjir. Kelahiran anak pertamanya bukan disambut dengan kebahagiaan melainkan keikhlasan melihat rumah yang ditempatinya terendam banjir. Suami Bunda Lisa tidak memperlihatkan kekecewaan tetapi ia menunjukkan sikap yang ikhlas dan tabah. Akhirnya, Bunda Lisa dan suaminya kembali ke rumah sakit dan tidak pulang ke rumah untuk sementara waktu.

Suami Bunda Lisa memiliki watak *flat character* sebab ia memiliki kepribadian yang tidak berubah. Ia memiliki kepribadian yang baik, penyayang, bertanggung jawab, selalu mendukung istrinya dan selalu memberikan solusi untuk istrinya.

b. Jordan

Jordan adalah anak pertama Bunda Lisa. Jordan memiliki kepribadian yang baik dan pintar.

Jordan pulang dari luar negeri, ia merencanakan kejutan untuk ibunya. ia merencanakan dengan adik dan ayahnya. Jordan dan Idris sekarang mendekat pula kearah kami.

“Terima kasih, Ibu.”

“Terimakasih, istriku.”

“Tiup lilinnya, tiup lilinya sekarang juga.” Para berlian bernyanyi lagi, kali ini diiringi semua hadirin. (*Bunda Lisa*, 2014: 259)

Jordan memiliki kasih sayang yang tulus terhadap ibunya. Ia menunjukkan betapa ia menyayangi ibunya. Sebagai tanda bahwa Jordan menyayangi ibunya ia memberikan hadiah dan kejutan di ulang tahun pernikahan ayah dan ibunya yang kedua puluh lima. Ia merencanakan dengan adik dan ayahnya. Hadiah yang akan diberikan tersebut diberikan pada saat perpisahan di kutilang. Jordan dan adiknya mengisi acara tersebut dengan meriah.

Jordan memiliki watak *flat character* sebab ia memiliki kepribadian yang tidak berubah. Ia memiliki kepribadian yang baik dan pintar.

3. Konflik Eksternal (Konflik Fisik)

Konflik eksternal disebut juga sebagai konflik fisik atau konflik jasmaniah. Konflik fisik

dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen sebagai berikut.

a. Konflik antara Manusia dengan Manusia

Konflik antara manusia dengan manusia bisa terjadi antara satu orang dengan satu orang lain atau dua, atau tiga orang. Konflik antara manusia dengan manusia biasanya mengarah pada perkelahian atau pertengkaran. Konflik tersebut berupa pertentangan fisik maupun pertentangan batin. Data ditunjukkan sebagai berikut.

“Woi kampr*t! Anak-anak sialan! Ngapain elo-elo pada?” ia mengeluarkan ekspresi kaget sekaligus marah melihat peralatan dapurnya berhamburan. Kemudian ia berpaling kearah Wawan,”Heehh, bersekongkol mau nyolong dapur gue? Maling, maling, maling.

melihat perempuan itu berteriak-teriak, dua bocah yang di seberang langsung terbirit-birit mengambil langkah seribu.

Mereka seperti melihat sosok nenek sihir, ketakutan.

Wawan angkat bicara,”Eh,Bu!Gue nggak maling!” Nada suara Wawan meninggi,”Bocah-bocah ini yang–“. (*Bunda Lisa*, 2014: 29)

Riris marah-marah ketika dapurnya ditabrak anak kecil yang melewati dapurnya. Anak-anak kecil itu berlarian ketika Bunda Lisa dan Wawan mengejar mereka untuk ditanyai. Riris keluar dan marah-marah. Ia mengetahui ada Wawan dan Bunda Lisa yang berusaha menolong anak itu. Riris marah-marah dan menuduhnya maling. Wawan sopir Bunda Lisa mengelak kalau dirinya dan Bunda Lisa dianggap sebagai maling. Wawan marah dan terjadi percekocokan mulut dengan Riris, Riris berteriak sehingga suaminya keluar. Anak-anak yang tadinya lari menabrak dapur seketika ia langsung lari. Anak-anak itu lari dan tidak tahu harus bersikap baik ketika bertemu dengan orang. Bunda Lisa ketika itu bukan ingin menculik tapi ia ingin anak-anak itu bersekolah di tempatnya. Konflik antara manusia dengan manusia ini terjadi antara Wawan dan Riris. Riris seorang wanita yang pemaarah sebab dapurnya berantakan akibat salah seorang anak menabrak dapurnya saat berlari.

b. Konflik antara Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi apabila seseorang atau lebih bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok

orang. Konflik yang terjadi dalam novel *Bunda Lisa* adalah konflik antara Bunda Lisa dengan masyarakat yang kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Konflik tersebut menimbulkan pertentangan antara Bunda Lisa dan masyarakat.

Ibu-ibu, Bapak-Bapak, saya juga dari jurang yang sama dengan Ibu-Bapak sekalian. Tebing yang mengurung kita sama terjalnya, sama dalamnya. Kita juga punya matahari yang sama untuk menerangi kita, bukan? Kita punya udara yang sama, punya kekuatan untuk keluar dari jurang ini". Aku tidak menjelaskan secara eksplisit kehidupannku pada mereka, (*Bunda Lisa*, 2014: 33-34)

Bunda Lisa dengan sabar memberikan pengertian terhadap masyarakat pinggiran kota dekat dengan rumahnya. Masyarakat kurang begitu menghiraukan tetapi Bunda Lisa dengan sabar berbicara. Ia berusaha memberikan penjelasan tetapi masyarakat terlalu menganggap sepele dan hanya berbicara saja. Hal tersebut yang menimbulkan konflik pertentangan Bunda Lisa dengan masyarakat.

Meskipun tidak secara eksplisit, data tersebut menunjukkan konflik antara manusia dengan masyarakat yang dialami Bunda Lisa dengan masyarakat di sekitar rumahnya.

4. Konflik Internal (Konflik Batin)

Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai individu sehingga mempengaruhi perilakunya. Ada dua poin terjadinya konflik batin, yaitu konflik antara ide dan ide dan konflik antara manusia dan kata hatinya.

a. Konflik antara satu ide dan ide lainnya

Konflik antara satu ide dan ide lainnya ketika Bunda Lisa merasa bingung dengan orang yang mampu dan kurang mampu. Bunda Lisa bingung sehingga ia merasakan konflik antara satu ide dan ide lainnya.

Bagaimana anak-anak mereka berani bermimpi, sementara orangtua mereka seperti itu. Mereka tidak kenal cita-cita yang indah, tidak tahu tentang banyak profesi di dunia ini yang bisa menjadi masa depan mereka. *Subhanallah*. Sungguh, hatiku makin teriris dibuatnya. Ini bukan kali pertama aku

melihatnya, namun kali ini begitu terasa. (*Bunda Lisa*, 2014: 25)

Bunda Lisa merasakan banyak anak-anak yang kurang mampu membutuhkan pendidikan. Mereka tidak mengenal cita-cita yang indah. Orangtua mereka hanya pasrah dengan keadaan sehingga kurang peduli dengan nasib anak-anaknya. Bunda Lisa merasakan banyak orang-orang yang membutuhkan dan banyak pula anak-anak orang yang tidak mampu tidak dapat bersekolah. Orangtua mereka hanya pasrah dan tidak mengerti ia harus menyekolahkan anak-anaknya. Ada ketakutan dalam diri orangtua mereka yang takut anak-anaknya bercita-cita tinggi sebab mereka tidak mempunyai biaya. Bunda Lisa dari awal mendirikan sekolah tersebut untuk mereka-mereka yang membutuhkan.

5. Analisis Psikologi Wanita dan Representasi

Kajian psikologi wanita merupakan kajian yang membahas psikologi pada wanita. Kajian psikologi wanita dapat memberikan gambaran keadaan batin yang dirasakan oleh tokoh wanita dalam novel. Analisis novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen menggunakan kajian psikologi wanita dan representasi tokoh Lisa. Pemilihan psikologi wanita dan representasi sebagai alat menganalisis tidak terlepas dari isi atau cerita dalam novel. Beberapa aspek psikologi wanita yaitu sifat khas wanita meliputi keindahan, kelembutan, kerendahan hati dan memelihara sedangkan representasinya meliputi representasi wanita sebagai istri, representasi wanita sebagai ibu dan pendidik, serta representasi wanita sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat.

5.1. Analisis Psikologi Wanita Tokoh Lisa

Analisis psikologi wanita tokoh Lisa hanya membahas situasi-situasi yang terjadi dalam diri Lisa saja, baik secara psikis maupun fisik. Dari pembahasan inilah yang kemudian akan ditemukan psikologi wanita tokoh Lisa. Psikologi wanita tersebut meliputi peranan wanita sebagai isteri, peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, fungsi wanita sebagai ibu dan pendidik, peranan wanita sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

a. Peranan Wanita sebagai Istri

Keluarga merupakan organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial. Menurut

Kartono (1992b: 8) keluarga memberikan wanita arena bermain dan jaminan untuk melaksanakan fungsi kewanitaannya antara lain sebagai istri, ibu, pendidik dan pengatur rumah tangga. Peranan wanita sebagai istri mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi apapun, dengan penuh kasih sayang, kecintaan dan sebagai partner hidup. Tokoh Lisa dalam novel *Bunda Lisa* menunjukkan peranan wanita sebagai istri:

“Bang, percayalah. Akan aku cari, akan aku usahakan. Sekarang, carilah makan, Abang pasti lapar, kan? Jangan ditahan-tahan kalau lapar. Kalau Abang sakit di sana, siapa yang akan mengurus? Aku jauh di sini.” Aku tahu ia membawa uang pas-pasan. (*Bunda Lisa*, 2014: 95)

Lisa sebagai seorang istri dalam situasi apapun tetap membantu suaminya dalam keadaan susah maupun senang. Ia juga berusaha membujuk suaminya agar mau makan. Ia memberikan dukungan dan semangat serta berusaha meyakinkan suaminya agar percaya terhadapnya untuk mencari tambahan uang.

Peranan seorang istri yang bekerja sampingan di luar negeri ditunjukkan dengan realitanya seperti contoh yang ada di Amerika bahwa seorang istri yang bekerja sampingan tergolong orang yang kurang mampu sebab pendapatan keluarga mereka sangat kurang. Oleh sebab itu, istri harus bekerja sampingan atau kerja kasar. Bagi mereka yang bekerja dengan status pekerja kasar dengan gaji minimum yang mengandalkan kekuatan fisik termasuk golongan tidak mampu, maka upah minimum merupakan bagian mereka, sehingga apabila hanya seorang yang bekerja pada satu keluarga dengan satu anak, maka mereka ini disebut golongan tidak mampu atau golongan yang terdapat dibawah garis kemiskinan.

b. Fungsi Wanita sebagai Ibu dan Pendidik

Fungsi wanita sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila seorang ibu tersebut mampu bertindak dan berperan memberikan kasih sayang, mengajari hal-hal yang baik, memberikan rasa aman dan mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bahagia. Tokoh Lisa dalam novel *Bunda Lisa* menunjukkan tindakan dan peranan sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Kemudian terpikirkanlah sebuah ide olehku. Akhirnya aku belikan ia banyak sekali buku mewarnai lengkap dengan peralatan yang tak kalah banyak. Bahagia sekali ia ketika itu.

“kalau kamu terbangun, lalu Ibu dan ayah tidak ada di rumah, jangan nangis ya. Sambil nungguin Ibu, kamu bisa mewarnai. Jordan senang menggambar dan mewarnai?” Kejadian itu kemudian berdampak pada lahirnya bakat Jordan, yaitu menggambar. (*Bunda Lisa*, 2014: 124)

Lisa sebagai ibu berperan penting mendidik anak-anaknya. Ia mempunyai banyak cara untuk mendidik anaknya di usia dini. Ia memperlakukan anaknya dengan cara yang tepat. Ia memberikan buku-buku gambar dan alat melukis agar anaknya tidak menangis ketika ia atau suaminya pergi. Ia mendidik dengan cara yang tepat agar anaknya menjadi anak yang berbakat dalam pendidikan.

Fungsi Lisa sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya terwujud di dalam realita bahwa seorang wanita mampu menjadi seorang ibu, mampu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan pendidik bagi anak-anaknya.

c. Peranan Wanita sebagai Mahluk Sosial yang Berpartisipasi Aktif dalam Masyarakat.

Peranan wanita sebagai mahluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat ditunjukkan pada tindakan atau peranan wanita dalam masyarakat. Partisipasi tersebut meliputi tindakan atau peranan yang berbentuk macam-macam kegiatan sosial antara lain bersosialisasi, saling tolong menolong dan hidup bertetangga dalam masyarakat. Dalam novel *Bunda Lisa* peranan tokoh Lisa ditunjukkan sebagai berikut.

“Kan sekolah yang bakal Ibu Lisa bikin ini pasti bagus banget, pasti—“ “Tenang, Bu—“ Aku menghentikan kalimat mereka sebelum sempat terucap kata ‘mahal’, atau ‘kami uangnya dari mana’...”...sekolah ini gratis. Nanti bagi yang belum terdata di sini juga boleh mendatangi saya.” (*Bunda Lisa*, 2014: 32–33)

Lisa berpartisipasi aktif dalam mendirikan sekolah PAUD untuk anak yang kurang mampu. Ia merupakan wanita yang suka bersosialisasi di masyarakat. Ia mendirikan PAUD tersebut untuk mengenalkan pendidikan

gratis terhadap orang yang kurang mampu agar anak-anak mereka dapat bersekolah. Orang-orang yang kurang mampu tersebut khawatir tidak dapat membayar biaya sekolah sebab biaya sekolah sangat mahal. Kekhawatiran orang-orang kurang mampu tersebut tidak menjadi alasan bagi Lisa, sebab sekolah yang didirikan Lisa adalah sekolah gratis untuk anak-anak yang kurang mampu. Peranan Lisa sebagai wanita yang aktif dalam kegiatan sosial ditunjukkan dalam mendirikan sekolah PAUD untuk anak yang kurang mampu.

Realitanya masyarakat kota Jakarta yang mempunyai penghasilan sekitar 12ribu perhari untuk orang yang bekerja serabutan sedangkan orang yang dianggap mampu mempunyai penghasilan 2juta perbulan. Bagi orang yang kurang mampu atau dikategorikan miskin mereka sulit mendapatkan pendidikan di kota Jakarta sebab pada kenyataannya pendidikan di kota Jakarta sangat mahal untuk pendidikan anak usia dini. Biaya pendidikan anak usia dini sekitar 400ribu perbulan sedangkan uang masuk pendaftaran sekitar 2juta lebih. Masyarakat di kota Jakarta realitanya banyak orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi maupun secara pendidikan dan banyak juga anak-anak yang putus sekolah atau tidak sekolah sebab mahalnya pendidikan di kota Jakarta.

Lisa dan masyarakat sekitar rumahnya sering mengadakan liburan. Ia merasa senang bisa berlibur dengan tetangganya serta para guru kutilang.

Menjelang sore kami bertolak, sebelumnya kami sempatkan saling berbagi cerita dan mengeluarkan keluhan seta unek-unek yang dirasakan. Baik dari ibu-ibu maupun para guru. Hal itu sengaja aku lakukan agar menghapus perasaan tidak enak dari kehidupan yang selama ini dijalani. Momentum seperti ini, ketika mereka sedang senang, memang cocok dimanfaatkan untuk mengeluarkan isi hati. Tidak lupa membahas rencana perpisahan Kutilang. (*Bunda Lisa*, 2014: 194)

Sore hari Lisa, para guru dan ibu-ibu melanjutkan pulang setelah seharian berlibur. Liburan kali ini bagi Lisa, para guru dan ibu-ibu sangat menyenangkan. Lisa juga dapat berpartisipasi aktif membicarakan rencana perpisahan di PAUD Kutilang. Ibu-ibu dan para guru tidak terganggu liburannya dengan

membicarakan rencana perpisahan tersebut. Ia, para guru, dan ibu-ibu sangat senang dengan liburan kali ini. Mereka semua dapat bercerita, bercanda, dan saling berbagi satu sama lain. Lisa mewujudkan partisipasi aktif tersebut dengan cara berkumpul, saling tolong menolong, dan mengadakan acara yang positif untuk para guru dan ibu-ibu. Peranan Lisa diwujudkan dalam peranan dan tindakan wanita di dalam masyarakat.

5.2. Representasi Tokoh Lisa

Representasi adalah sebuah ekspresi langsung dari sebuah realitas sosial. Representasi perempuan juga memerankan bagian yang penting dalam memainkan peran didalam sebuah kebudayaan. Representasi menunjukkan citra dengan mempergunakan, bertindak atau menunjukkan simbol (Cavallaro, 2001: 69).

Representasi tokoh Lisa dalam novel *Bunda Lisa* meliputi penghargaan hak perempuan, emansipasi perempuan, dan konstruksi perempuan tidak terlepas dari ideologinya. Representasi tokoh Lisa dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairan dianalisis dari segi keperempuannya yaitu:

a. Penghargaan Hak Perempuan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang perempuan terkadang mendapatkan diskriminasi dan anggapan sebelah mata atas dirinya. Hak asasi perempuan, adalah hak yang dimiliki oleh seorang perempuan, baik karena ia seorang manusia maupun sebagai seorang perempuan, dalam khasanah hukum hak asasi manusia dapat ditemui pengaturannya dalam berbagai sistem hukum tentang hak asasi manusia. Dalam pengertian tersebut dijelaskan bahwa pengaturan mengenai pengakuan atas hak seorang perempuan terdapat dalam berbagai sistem hukum tentang hak asasi manusia. Oleh sebab itu, penghargaan atas hak perempuan sangat dibutuhkan untuk kaum perempuan. Dalam novel *Bunda Lisa* data dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Suamiku tahu benar apa yang telah aku lakukan. Ia telah memberikan bantuan begitu banyak, tidak hanya soal keuangan Kutilang. Akulah yang tidak mau terlalu membebaninya, meski ia tak pernah merasa terbebani. Karena itu sering sekali aku menggunakan uang pribadiku untuk beberapa urusan Kutilang. (*Bunda Lisa*, 2014:88)

Bunda Lisa berusaha untuk tidak membebani suaminya lagi sebab ia tahu bahwa suaminya telah banyak membantunya dalam segala hal. Memberikan keistimewaan dalam segala bantunya. Suaminya yang sayang terhadap Bunda Lisa memberikan bantuan yang tulus sebagai wujud menghargai istrinya. Bunda Lisa berusaha untuk mengatur semua keperluan sekolah yang didirikannya.

“Sayang, semua yang kamu lakukan sudah jauh lebih dari cukup. Sekarang, kamu istirahat saja di rumah sama Jordan.” pertanya waktu itu.

Aku yang kerja, ”ujarnya suatu kali ketika aku baru saja mengutarakan niatku untuk bekerja. Seketika itu juga ia melarangnya. (Bunda Lisa, 2014:100)

Bunda Lisa disuruh suaminya untuk beristirahat akan tetapi ia tidak mau untuk beristirahat. Suaminya berusaha untuk menghargainya sebab Bunda Lisa sudah berusaha dan bekerja demi mencukupi uang untuk suaminya. Bunda Lisa saat itu baru datang dari luar negeri. Ia berniat untuk membicarakan tentang pekerjaan tetapi suaminya melarangnya. Penghargaan yang diberikan suaminya atas diri Bunda Lisa bahwa suaminya menghargai dirinya atas usaha dan kerja kerasnya sehingga suaminya memberikan penghargaan atas haknya.

b. Emansipasi perempuan (persamaan kedudukan perempuan)

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan [hak politik](#) maupun [persamaan derajat](#), sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 270) emansipasi ialah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam novel *Bunda Lisa* data yang menunjukkan tokoh Lisa mempunyai emansipasi wanita sebagai berikut.

Sejak kami menikah, aku merasakan nyatanya perubahan besar-besaran dalam diriku. Kemampuan di dunia sosial, keluasan berpikir, sebagai ilmu hidup, secara tidak langsung aku dapatkan dari suamiku. Aku yakin ia juga begitu. (Bunda Lisa, 2014:86)

Bunda Lisa mampu bekerja dengan baik. Ia mampu dibidang sosial dan kemampuan dalam berpikir yang luas. Sejak menikah dengan suaminya Bunda Lisa banyak mendapatkan pengertian dari suaminya tentang arti hidup dan bersosialisasi. Bunda Lisa mendapatkan apa yang ia butuhkan dalam berpikir untuk membangun kehidupan yang maju dan berkembang. Kemampuan Bunda Lisa sebagai perempuan yang mampu menyamakan dirinya dan mampu bekerja keras atas kedudukan yang dimilikinya baik dengan cara berpikirnya maupun tindakannya.

Bunda Lisa di Amerika ingin membuktikan bahwa dirinya mampu bekerja dan membantu suaminya. kedudukan atas hak yang dimilikinya sebagai seorang istri yang mampu membantu dan tidak membebani suaminya.

Didalam pikiranku, Amerika Serikat adalah Negara segala hal. Semua orang dari berbagai belahan dunia berkumpul di sana. Katanya pula, pendidikan di sana sangat maju, begitu juga pola pikir masyarakatnya. Entahlah, akan aku buktikan sendiri nanti. Juga pada Ross, akan aku buktikan ucapanku untuk membantu suamiku mencari uang. (Bunda Lisa, 2014:67)

Bunda Lisa mengerti akan kehidupan di Amerika yang sangat maju. Akan tetapi ia tetap yakin akan berjuang berusaha membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kemampuan Bunda Lisa yang ingin disamakan dengan orang-orang lainnya yang mampu berusaha bekerja meskipun di luar negeri.

Di zaman modern seperti sekarang ini banyak kaum wanita menganggap bahwa emansipasi menunjukkan tidak ada lagi diferensiasi antara kaum wanita dengan kaum pria dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, melalui gerakan emansipasi ini, perempuan Indonesia akhirnya dapat mensejajarkan diri dengan kaum pria dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial.

c. Konstruksi Perempuan

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, memiliki banyak bias buruk, tak terkecuali pada perempuan. Perempuan menjadi ikon industrialisasi media yang dapat menghasilkan keuntungan banyak.

Sosok perempuan yang dianggap lemah,

justru dibuktikan oleh kinerja terbaik yang ditunjukkan oleh perempuan. Makna perempuan itu sendiri melakukan sesuatu yang justru berpengaruh besar terhadap suatu instansi maupun dimasyarakat. Seorang perempuan memiliki daya tarik tersendiri dalam mempengaruhi orang lain. Dalam novel *Bunda Lisa* data yang menunjukkan tokoh Lisa mempunyai konstruksi perempuan sebagai berikut.

Bunda Lisa memelihara orang-orang yang kurang mampu dengan senang hati dan tanpa pamrih. Kerendahan yang dimiliki Bunda membuat ia semakin percaya perubahan yang selama ini dirasakannya.

Posyandu dan rumah baca yang sebelumnya aku bangun bersama suamiku, masih dikelola dengan baik. Kalau Kutilang berada di belakang rumah, maka posyandu dan rumah baca ini tepat berada di depan rumahku- yang mana, dahulu, posyandu ini ada di garasi rumahku. (*Bunda Lisa*, 2014: 159–160)

Bunda Lisa dan suaminya mengelola posyandu, rumah baca dan sekolah PAUD. Ia merasakan bahwa orang-orang yang kurang mampu membutuhkan semua itu. Ia mengurus orang lain dengan mendirikan sekolah, posyandu dan rumah baca agar orang-orang yang membutuhkan tersebut dapat bersekolah dan dapat kesehatan yang lebih baik. Semua yang didirikan Bunda Lisa dengan suaminya dikelola dengan baik.

Tanggung jawab sebagai kepala sekolah aku percayakan pada Bu Cici. Namun aku tidak puas dengan performanya. Aku tidak tahu penyebabnya, tapi yang aku tahu, Bu Cici juga kepala sekolah di tempat lain sehingga fokusnya terbelah. Aku tidak bisa membiarkan keadaan seperti itu. Keseriusanku tidak disambut pula oleh keseriusan Bu Cici. Akhirnya aku turun tangan langsung mengurus Kutilang. (*Bunda Lisa*, 2014:184)

Bunda Lisa sebagai kepala sekolah harus ia jalani dengan baik. Setelah memberhentikan Bu Cici sebagai kepala sekolah sebab kinerja Bu Cici kurang baik. Bunda Lisa memegang kedudukan sebagai kepala sekolah yang sabar dan baik. Ia serius mendirikan sekolah PAUD dan bekerja sepenuh hati demi anak-anak kurang mampu. Ia sangat tegas dalam mengambil keputusan. Ia mampu menjadi kepala sekolah

yang baik dan penuh tanggung jawab. Konstruksi Bunda Lisa sebagai perempuan dibuktikan dengan kesabaran yang ia miliki ia mampu mengelola sekolah, rumah baca dan posyandu dengan baik.

Jadi, dari segi sosial hubungan perempuan dengan relasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan peran serta fungsi di masyarakat. Selain itu, dari segi agama bisa menambah pengetahuan mengenai perempuan yang baik, batasan-batasan menjadi seorang perempuan sesuai dengan kodratnya.

6. Kesimpulan

Analisis struktural novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen yang meliputi unsure tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis, judul novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. *Bunda Lisa* diambil dari objek tokoh yang bernama Lisa dalam cerita Lisa sebagai pendidik atau kepala sekolah PAUD. Di PAUD anak-anak memanggil guru-gurunya dengan sebutan Bunda, sehingga Lisa dipanggil anak-anak dengan sebutan Bunda Lisa.

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen adalah adalah seorang wanita yang berjuang sebagai pendidik bagi anak-anak kurang mampu. Tema minor yang terdapat dalam novel ini yaitu, Suami yang pengertian memberikan dukungan dan bantuan kepada istrinya, Anak-anak yang baik selalu membahagiakan orangtuanya, Seorang guru memberikan bantuan tanpa pamrih kepada guru lainnya,

Tokoh utama dalam novel ini adalah Lisa atau Bunda Lisa yang berwatak datar. Tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam novel ini di antaranya Suami Bunda Lisa, Jordan dan Bunda Niken memiliki watak datar sedangkan Idris dan Kayla memiliki watak bulat. Tokoh-tokoh bawahan yang terdapat dalam novel ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan tokoh utama. Keberadaan tokoh-tokoh bawahan tersebut sangat mendukung keberadaan tokoh utama, sehingga cerita lebih mudah dipahami.

Konflik yang terdapat dalam novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen terdiri atas konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antara manusia dengan manusia terjadi antara Wawan dengan Riris, Bunda Lisa dengan Tris,

antara Jordan dengan Idris. Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi ketika Bunda Lisa dengan warga masyarakat yang kurang mampu. Konflik manusia dengan alam terjadi pada Bunda Lisa yang pasrah melihat rumahnya terkena banjir. Analisis psikologi wanita novel *Bunda Lisa* karya Jombang Santani Khairen dititik beratkan pada peranan wanita sedangkan representasi dititik beratkan pada penghargaan hak wanita, emansipasi wanita, konstruksi wanita.

Peranan tokoh Lisa meliputi peranan wanita sebagai istri, peranan wanita sebagai ibu dan pendidik, peranan wanita sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tokoh Lisa mempunyai peranan wanita sebagai istri ditunjukkan dengan sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi apapun, dengan penuh kasih sayang, kecintaan dan sebagai partner hidup. Tokoh Lisa berperan sebagai istri ditunjukkan dalam menemani suami di keadaan susah maupun senang. Peranan wanita sebagai pendidik ditunjukkan Lisa yang mampu bertindak dan berperan memberikan kasih sayang, mengajari hal-hal yang baik, memberikan rasa aman dan mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bahagia.

Peranan wanita sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat ditunjukkan Lisa meliputi tindakan atau peranan yang berbentuk macam-macam kegiatan sosial antara lain bersosialisasi, saling tolong menolong dan hidup bertetangga dalam masyarakat. Partisipasi Lisa ditunjukkan dengan cara ia memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak yang tergolong kurang mampu.

Representasi tokoh Lisa sebagai perempuan meliputi penghargaan atas hak perempuan yang dimilikinya, emansipasi perempuan dan konstruksi perempuan. Penghargaan atas hak dimiliki Bunda Lisa ditunjukkan ketika Bunda Lisa diberikan kesempatan untuk bekerja dan beristirahat oleh suaminya sebab Bunda Lisa sudah bekerja keras demi keluarganya dan untuk membantu suaminya yang kekurangan uang di laur negeri. Emansipasi perempuan yang ditunjukkan Bunda Lisa ketika ia mampu mensejajarkan dirinya untuk bekerja dengan baik dan membuktikan pada temannya bahwa ia mampu bekerja membantu suaminya. sedangkan, konstruksi perempuan yang ditunjukkan Bunda Lisa bahwa kemampuannya dalam dunia sosial serta kerendahan hatinya

memunculkan sikap peduli serta tegas dalam mengambil keputusan apapun yang ia kerjakan.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Cavallaro, D. 2001. *Teori Kritis dan teori Budaya*. Terjemahan oleh Laily Rahmawati. 2004. Yogyakarta: Niagara.
- Department Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, Andrian Risqi. 2013. *Representasi Perempuan dalam novel Supernova Petir karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung: P.T. Alumni Penerbit.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairen, Santani Jombang. 2014. *Bunda Lisa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra; Prosa, Puisi dan Drama* Jember: Unej Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press..
- Semi, A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.